

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENCAK SILAT BERBASIS KARAKTER

Oleh:

Tatang Muhtar¹

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: Enterprise application and improvement of character education is necessary to answer all the problems that occur on these days, especially against the challenges of globalization that is pervasive in almost all areas of life and supported by the progress of information and communication technology. If no steps are taken in anticipation, our nation will gradually lose their national identity as a nation that has a variety of noble values. The main purpose of this research is to improve the character of students through the application of martial arts-based learning model character. The method used is the method quasi experiment pretest and posttest group design. The results obtained inter alia, that the application of martial arts-based learning model can improve the character of the character of elementary school students significantly. This means that there are significant differences between the average value of the character of students before and after implementation of the model-based learning martial arts characters. Therefore, it can be concluded that the application of the model-based martial arts can enhance the character of students with significant character.

Keywords: Pencak Silat, Character Education, Elementary School Students

Abstrak: Usaha penerapan dan peningkatan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi pada dewasa ini terutama terhadap tantangan globalisasi yang merambah di hampir seluruh bidang kehidupan dan ditunjang oleh perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jika tidak dilakukan langkah-langkahantisipasi, bangsa kita akan sedikit demi sedikit kehilangan jati diri bangsa sebagai bangsa yang memiliki berbagai nilai luhur. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasieksperimen *pretest and posttest group design*. Adapun hasil yang diperoleh antara lain bahwa penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter dapat meningkatkan karakter siswa sekolah dasar secara signifikan. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajar pencak silat berbasis karakter. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pencak silat berbasis karakter dapat meningkatkan karakter siswanya dengan signifikan.

Kata Kunci : Pencak Silat, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembangunan yang sedang dilaksanakan sekarang ini, mutlak memerlukan warga negara yang memiliki mental dan kepribadian yang tangguh, percaya pada diri sendiri, berani bertindak dan mengambil prakarsa, berkemampuan jasmani yang optimal, memiliki pikiran dan tindakan untuk memungkinkan setiap saat siap berjuang mencapai peningkatan dan kemajuan. Oleh karena itu, olah raga pencak silat haruslah ditanamkan, dipupuk dan dikembangkan

pengertiannya, manfaatnya dan kegunaanya serta peranannya.

Sebagai wahana pendidikan, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat tersebut meliputi aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni dan aspek beladiri. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan bulat yang terpadu menjadi satu dalam diri seorang pesilat. Berdasarkan konsepsi di atas, sentuhan pencak silat yang dilaksanakan di dalam dunia pendidikan yang dimulai dari tingkat

¹ Dosen PGSD UPI Kampus Sumedang, Email: tatangmuhtar@upi.edu

dasar akan sangat membantu kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kenyataan ini sejalan dengan tuntutan konsep pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter yang baik (*good character*)(Kemendiknas, 2010).

Namun demikian, upaya pengintegrasian pencak silat ke dalam mata pelajaran olah raga di sekolah belum banyak dilakukan. Selama ini pencak silat lebih banyak dipandang sebagai bela diri tinimbang sebagai cabang olah raga tradisional yang sarat dengan muata karakter. Berdasarkan kenyataan ini, sudah menjadi tugas guru pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah untuk menerapkan pencak silat sebagai salah satu kajian dalam pembelajaran. Dalam pengimpementasiannya, tentu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran yang dilakukan bukan hanya memberikan pemahaman konsep tentang pencak silat, tetapi lebih jauh agar para siswa mampu mengunjukkerjakan pecak silat dan lebih jauh mampu mengembangkan karakter mereka.

Berdasarkan pada latar belakang masalah utama penelitian di atas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut (1) bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar ; (2) bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar dengan kategori rendah; (3) bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar dengan kategori tinggi; (4) bagaimana perbandingan karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter dari sekolah dasar kategori rendah dan tinggi; (5) nilai-nilai

karakter apa saja yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di Sekolah Dasar? Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memamparkan pengaruh penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar baik bagi siswa yang berkategori rendah maupun tinggi serta memaparkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di Sekolah Dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Pencak silat pada dasarnya adalah seni bela diri khas Indonesia. Pencak silat telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia dan telah menjadi salah satu kekayaan khazanah budaya bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Sucipto (2002:28) menjelaskan bahwa pencak silat lebih menitikberatkan pada sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual yang dikembangkan melalui pencak silat adalah Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, tenggang rasa, percaya diri, pengendalian diri dan bertanggung jawab.

Selain melibatkan sikap dan watak, sesuai dengan kondisi alamiahnya sebagai salah satu cabang seni olah raga bela diri pencak silat juga menekankan aspek fisik. Aspek fisik dalam pencak silat sangat penting, gerakan-gerakan pencak silat melibatkan otot-otot tubuh, sehingga dapat berpengaruh baik dalam kemampuan daya otot maupun daya tahan kardiovaskuler, kecepatan, kelenturan, serta dapat mengambil keputusan secara singkat dan tepat (Naharsari, 2008:10).

Berdasarkan kenyataan bahwa pencak silat sangat berkenaan dengan fisik maupun watak serta sikap, pembelajaran pencak silat di sekolah sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan baik tuntutan

kurikulum maupun tuntutan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tugas membentuk generasi yang berkarakter ini berada di pundak para guru pendidikan jasmani (Penjas). Hal ini menjadi tantangan bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran pencak silat agar siswa mampu mengenal dan mengunjujkerjakan keterampilan berpencak silat dan sekaligus menciptakan sebuah program pendidikan yang dapat menerapkan dan memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didiknya. Tugas ini menjadi sangat penting karena pendidikan pada dasarnya bukan hanya bertujuan membentuk kognisi siswa melainkan lebih penting membentuk karakter siswa agar mampu hidup dalam masyarakat demokratis.

Dalam masyarakat demokratis, setiap orang memiliki komitmen moral dalam kehidupan bersama, seperti menghormati hak dirinya dan orang lain, mematuhi norma dan aturan, partisipasi dalam kebersamaan, peduli terhadap kemaslahatan hidup bersama, dan seterusnya. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan Lickona (1992) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sarana ampuh untuk memacu kehidupan bersama yang demokratis, demokratis tercermin dari kualitas manusia yang tumbuh pada setiap individu dalam kontek kekehidupan kolektif.

Skaggs dan Bodenhorn (2006) menyatakan bahwa karakter yang baik umumnya digambarkan sebagai pelibatan fasilitas untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip seperti menghormati orang lain, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab ketika menghadapi pilihan perilaku dan pilihan etika. Senada dengan pendapat Skaggs dan Bodenhorns, Bohlin (2005) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas dari seseorang, kombinasi dari sifat-

sifat inilah yang membedakan kita dan sekaligus menunjukkan siapa kita. Karakter bermakna lebih dalam dari penampilan dan reputasi dan lebih dalam pula dari dari kepribadian atau temperamen. Secara spesifik dalam bidang olah raga, Power and Sheehan (2014) menyatakan bahwa karakter dalam bidang olah raga mencakup (1) ketangguhan mental; (2) bersenang-senang; (3) menang dan kalah dengan kelas; (4) keberanian; (5) pengaturan dan berkomitmen untuk tujuan (didefinisikan dalam hal keterampilan olahraga); dan (6) usaha dan tekad.

Upaya mengembangkan karakter siswa melalui pencak silat harus dilakukan guru melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Melalui model pembelajaran yang tepat, karakter siswa akan dikembangkan secara bertahap. Konsep ini sejalan dengan konsep bahwa tumbuhnya moral dan karakter ditentukan oleh tahapan-tahapan perkembangan kognitif seseorang dari mulai tahap yang paling simpel hingga tahap paling kompleks. Berkenaan dengan hal ini, Marlene Lockheed dalam Suryadi (2014) menegaskan bahwa karakter hanya dapat ditumbuhkan setelah melalui tiga tahap yaitu : tahap awal (*initial stage*); tahap formal (*formal stage*); dan tahap transisi (*transitional stage*). Tahapan terakhir disebut "*the stage of meaning*" sebagai dampak kumulatif tumbuhnya karakter peserta didik. Karakter tertinggi yang dapat dicapai siswa adalah jika sudah mencapai tahap keempat, yaitu tahap pemaknaan (*the stage of meaning*). Pada tahap ini karakter siswa dimungkinkan berkembang secara berkelanjutan. Sejalan dengan tahapan ini, pembelajaran pencak silat dengan model yang tepat diduga akan mampu mengembangkan karakter siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau kuasieksperimen

dengan desain penelitian *pre-test and postes group design* (Fraenkel dan Wallen, 2012). Metode ini dipilih dengan tujuan untuk menguji ketepatan penerapan pembelajaran pencak silat berbasis karakter untuk siswa sekolah dasar di kabupaten Sumedang.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 yang terdiri dua sekolah dasar di kecamatan kota yaitu Sumedang Utara diwakili SDN Cilengkrang berjumlah 40 orang dan SDNPanyingkiran III berjumlah 40 orang tahun ajaran 2013/2014, dengan demikian jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 80 orang siswa. Mereka rata-rata berusia 10 sampai 12 tahun yang berstatus siswa regular artinya siswa biasa memiliki waktu belajar yang leluasa untuk konsentrasi belajar di sekolah dasar. Mereka diajar oleh guru pendidikan jasmani yang sudah berpengalaman dan bersertifikasi. Sedangkan yang menjadi

analisis deskripsi yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai data yang diperoleh (Stake, 2010). Adapun data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis statistik (Minium dan King 1993), tepatnya teknik analisis uji t dan anova jalur.

HASIL PENELITIAN

Model pembelajaran pencak silat berbasis karakter yang diterapkan dalam pembelajaran menghasilkan sejumlah data khususnya berkenaan dengan peningkatan karakter siswa. Secara umum gambaran data pengaruh model pembelajaran pencak silat berbasis karakter terhadap peningkatan karakter siswa SD disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Berdasarkan tabel di atas, oleh karena nilai -t hitung < -t tabel ($-17,726 < -1,99$) dan p value ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat perbedaan

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data Pengaruh Model Pembelajaran Pencak Silat Berbasis Karakter Terhadap Peningkatan Karakter Siswa SD

No	Kriteria	Mean	N	t	df	Sig.(2-tailed)
1.	Karakter siswa sebelum penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter	56,44	80	-17,726	79	0,000
2.	Karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter	77,44	80			

bahan penelitian adalah kemampuan siswa dibidang daya naras, keterampilan dan bersikap dengan menerapkan model pembelajar pencak silat berbasis karakter. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini adalah selama 8 bulan mulai dari bulan Maret hingga Juli 2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan tes. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, dapat diperoleh data kualitatif dan data kuantitatif. Data Kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik

yang signifikan antara rata-rata nilai karakter siswa sebelum dengan sudah penerapan model pembelajar pencak silat berbasis karakter. Dengan demikian karena rata-rata nilai karakter siswa setelah penerapan model > dari rata-rata nilai karakter siswa sebelum penerapan model ($77,44 > 56,44$), maka penerapan model pencak silat berbasis karakter dapat meningkatkan karakter siswanya dengan signifikan.

Selain secara umum, penerapan model pembelajaran pencak silat terhadap pengembangan karakter siswa dapat pula dijelaskan secara khusus berdasarkan

kategori kemampuan siswanya yakni kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Hasil penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar dengan kategori rendah yakni sekolah yang fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya masih terbatas dan terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar dengan kategori tinggi yakni sekolah yang fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya sudah lengkap dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

di sekolah dasar kategori rendah. Penerimaan hipotesis alternatif ini diperkuat oleh kenyataan bahwa rata-rata nilai karakter siswa setelah penerapan model lebih besar daripada rata-rata nilai karakter siswa sebelum penerapan model ($77,75 > 55,63$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pencak silat berbasis karakter dapat meningkatkan karakter siswanya dengan signifikan di Sekolah Dasar berkategori rendah.

Pada sekolah yang berkategori tinggi pun dapat dikatakan bahwa karakter

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Pengaruh Model Pembelajaran Pencak Silat

No	Kriteria	Mean	N	T	df	Sig.(2-tailed)
1.	Karakter siswa sebelum penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori rendah	55,63	40	-12,365	39	0,000
2.	Karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori rendah	77,75	40			
3.	Karakter siswa sebelum penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori tinggi	57,25	40	-12,778	39	0,000
4.	Karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori tinggi	77,13	40			

Berdasarkan tabel di atas, pada sekolah yang berkategori rendah dapat dikatakan bahwa karakter siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai -t hitung < -t tabel ($-12,365 < -2,02$) dan p value ($0,00 < 0,05$). Oleh sebab itu H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter siswa sebelum dengan sudah penerapan model pembelajar pencak silat berbasis karakter

siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai -t hitung < -t tabel ($-12,778 < -2,02$) dan p value ($0,00 < 0,05$). Oleh sebab itu, H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter siswa sebelum dengan sudah penerapan model pembelajar pencak silat berbasis karakter di sekolah dasar kategori tinggi. Penerimaan hipotesis alternatif ini diperkuat oleh kenyataan bahwa rata-rata

nilai karakter siswa setelah penerapan model lebih besar dari rata-rata nilai karakter siswa sebelum penerapan model ($77,13 > 57,25$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pencak silat berbasis karakter dapat meningkatkan karakter siswanya dengan signifikan di Sekolah Dasar berkategori tinggi.

Guna memastikan bahwa model ini lebih tepat digunakan pada sekolah kategori rendah atau tinggi dilakukan perbandingan peningkatan karakter siswa pada sekolah rendah dan sekolah tinggi. Hasil perbandingan karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter dari sekolah dasar kategori rendah dan tinggi adalah sebagai berikut.

0,05). Oleh sebab itu H_0 diterima, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter siswa sebelum penerapan model pembelajar pencak silat berbasis karakter di sekolah dasar kategori rendah dengan kategori tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa karakter siswa antara yang berasal dari sekolah berkategori rendah maupun sekolah yang berkategori tinggi sesudah pembelajaran juga tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai t hitung yang ternyata lebih kecil dari pada t tabel ($0,311 < 2,02$) dengan p value ($0,758 > 0,05$). Oleh sebab itu, H_0 diterima, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data Perbandingan Karakter Siswa Sebelum dan Sesudah

No	Kriteria	Mean	N	T	df	Sig.(2 tailed)
1.	Karakter siswa sebelum penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori rendah	57,63	40	-0,849	39	0,401
2.	Karakter siswa sebelum penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori tinggi	57,25	40			
3.	Karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori rendah	77,75	40	0,311	39	0,758
4.	Karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di SD kategori tinggi	77,80	40			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa karakter siswa antara yang berasal dari sekolah berkategori rendah maupun sekolah yang berkategori tinggi sebelum pembelajaran tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai $-t$ hitung yang ternyata lebih kecil dari pada $-t$ tabel ($-0,849 > -2,02$) dengan p value ($0,401 >$

siswa setelah penerapan model pembelajar pencak silat berbasis karakter di sekolah dasar kategori rendah dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran pencak silat yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengembangkan karakter baik untuk di

sekolah berkategori tinggi maupun rendah. Dengan demikian, model ini dapat diterapkan di semua sekolah dasar baik yang berkategori tinggi ataupun rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa penerapan Model Pembelajaran Pencak Silat Berbasis Karakter di Sekolah Dasar mampu meningkatkan karakter siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai karakter siswa sebelum implementasi model yaitu 56,44 menjadi 77,44 setelah penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter di Sekolah Dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan akademis siswa dan sekaligus mengembangkan karakter siswa. Pola pemaduan ini sejalan dengan Kemendiknas (2010) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah, pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pencak silat ini selain para siswa diarahkan untuk menguasai materi pencak silat yang telah ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya

dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Sejalan dengan hal di atas, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Secara khusus nilai yang harus dikembangkan berdasarkan Kemendiknas (2010: 9-10) meliputi Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab

Nilai-nilai karakter sebagaimana dipersyaratkan untuk dikembangkan pada siswa Indonesia di atas dapat ditumbuhkan pada setiap siswa sejak dini

sebagai fondasi untuk kehidupan warga negara. Sebagai mana telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kehidupan kemudian dalam implementasinya tidak dapat hanya sebatas diajarkan, tetapi harus dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan aplikasi yang terus menerus, hingga akhirnya ditemukan makna dari suatu nilai karakter.

Upaya pengembangan karakter melalui model pembelajaran pencak silat juga dilakukan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlene Lockheed and Andrian Verspoor dalam Suryadi (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan dasar esensinya merupakan suatu institusi yang membangun kerangka landasan untuk menumbuhkan karakter siswa secara bertahap. Berdasarkan hal ini model pembelajaran pencak silat dapat diterapkan pada seluruh kategori sekolah agar semua siswa dapat berkembang karakternya secara bertahap menuju siswa yang memiliki karakter yang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter ini telah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar. Para siswa yang pada awalnya masih banyak yang belum mengenal seni bela diri pencak silat, bahkan banyak di antara mereka lebih menyenangi dan mengagumi seni bela diri dari luar. Akan tetapi dengan mereka mengalami proses pembelajaran yang sarat akan pendidikan nilai karakter ini, di mana pada model pembelajaran pencak silat ini dipadukan dengan penerapan seni musik untuk mengiringi setiap gerakan yang telah dipelajari oleh para siswa, telah mampu memberikan perubahan yang positif untuk mulai memotivasi siswa

dalam mempelajari seni bela diri pencak silat.

Penerapan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter ini tidak terpengaruh oleh ketersediaan fasilitas yang harus serba memadai karena pada dasarnya dalam seni bela diri pencak silat justru kemampuan beradaptasi dengan lingkungan menjadi sebuah tuntutan keberhasilannya sendiri. Dengan demikian, bagi para guru maupun murid harus sama-sama belajar menyesuaikan diri dengan segala yang ada di lingkungannya. Hal ini berimbas terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil peningkatan karakter siswa sekolah dasar di sekolah yang memiliki fasilitas olah raga yang baik maupun yang kurang. Keduanya sama-sama mampu meningkatkan nilai karakter siswanya sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran pencak silat ini berbasis karakter ini adalah peranan karakter dari guru sendiri sangat berpengaruh dalam menentukan respons siswa terhadap pemantapan setiap nilai karakter yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, bagi para guru yang akan menerapkan model pembelajaran pencak silat berbasis karakter perlu menyadari untuk terlebih dahulu memahami empat tahapan untuk menumbuhkan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025. Outlook: permasalahan, tantangan, dan alternatif kebijakan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Bohlin, K.E. (2005) *Teaching Character Education through Literature*. New York: Routledge Falmer.
- Fraenkel, J. R. dan Wallen, N.E. (2012). *How to design and evaluate research in education*. Seventh Edition. Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Kemendiknas (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kemdiknas (2010). *Buku pedoman pendidikan karakter di sekolah menengah pertama*. Jakarta : Direktorat pembinaan sekolah menengah pertama.
- Lickona, T (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Minium, E. and King B. (1993). *Statistical Reasoning in Psychology and Education*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Naharsari, N. D. (2008). *Olahraga pencak silat*. Jakarta : Ganeca Exact
- Power, F.C. and Sheehan, K.K. (2014) *Moral and Character Education Through Sports*. dalam L. Nucci, D. Narvaez dan T. Krettenauer. (2014) *Handbook of Moral and Character Education. Second Edition*. New York: Routledge.
- Skaggs, G. & Bodenhorn, N. (2006) *Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement*. *Journal of Advanced Academics*. 18 (1). pp. 82-114.
- Stake, R.E. (2010). *Qualitative research: studying how things work*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sucipto.(2002). *Pembelajaran Pencak Silat*. Bandung : FPOK UPI Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*